

## MEMBUAT APLIKASI KHOTBAH YANG EFEKTIF

ANDRI KOSASIH

“Penguraiannya sih bagus. Doktrinnya mantap dan solid, tetapi sayang tidak mendarat,” demikian komentar seorang jemaat setelah mendengar seorang pengkhotbah pada kebaktian minggu di sebuah gereja. “Maksudnya tidak mendarat?” tanya temannya. “*Nggak nyambung*. Tidak ada hubungannya dengan hidup sehari-hari,” jawabnya kembali. Rupanya jemaat ini mengeluhkan khotbah yang dia dengar pada hari minggu itu. Ia merasa tidak mendapat apa-apa meskipun ia mengakui kehebatan si pengkhotbah dalam menunjukkan keahlian doktrinalnya.

Percakapan di atas mungkin pernah kita dengar atau ucapkan. Atau mungkin saja bahkan kita sendiri, yang menjadi pengkhotbah, yang dipercakapkan oleh para pendengar kita. Mereka mengeluhkan khotbah yang disampaikan tidak mendarat, tidak *nyambung*, dengan kehidupan mereka sehari-hari. Para pendengar modern mungkin jarang mengeluhkan kealkitabian dan bobot teologis khotbah modern, tetapi mereka mengeluhkan *relevansi* khotbah modern dalam hidup mereka. Bryan Chapell mengatakan bahwa kebanyakan orang tidak menginginkan atau membutuhkan sebuah ceramah tentang fakta-fakta Alkitab. Mereka menginginkan dan membutuhkan sebuah khotbah yang menunjukkan bagaimana informasi dalam Alkitab diterapkan dalam hidup mereka,<sup>1</sup> karena bagi jemaat itulah yang mereka butuhkan. Mereka menginginkan para pengkhotbah bukan hanya berada di dunia Alkitab tetapi juga berada di dunia mereka. Bagi David Larsen “*The sermon which starts in the Bible and stays in the Bible is not biblical.*”<sup>2</sup>

Artikel ini ditulis dengan titik tolak pergumulan di atas, dengan penekanan pada “mengapa” dan “bagaimana” membuat aplikasi khotbah. Penulis berasumsi bahwa setiap pembaca artikel ini adalah para rohaniwan yang setidaknya pernah mendapatkan pelajaran homiletika dasar tatkala

<sup>1</sup>“Components of Expository Preaching,” *Preaching* X/6 (May-June 1995) 4.

<sup>2</sup>*The Anatomy of Preaching: Identifying the Issues in Preaching Today* (Grand Rapids: Kregel, 1999) 95.

menempuh studi teologi di seminari atau sekolah tinggi teologi. Tulisan ini dibuat sepraktis mungkin tanpa bermaksud meniadakan bobot akademisnya sama sekali, sehingga setidaknya bisa memberikan “solusi pertama” bagi para hamba Tuhan yang rutin berkhotbah di gereja masing-masing dalam membuat aplikasi khotbah.

## DI ANTARA DUA DUNIA

Meskipun sudah ditulis hampir tiga dekade lalu, buku *Between Two Worlds* yang ditulis oleh John Stott rasanya masih pantas dijadikan sebagai salah satu buku acuan dalam membicarakan dan mempelajari khotbah dan segala aspeknya. Dalam buku tersebut, Stott menyebutkan “*A true sermon bridges the gulf between the biblical and the modern worlds, and must be equally earthed in both. All preachers are aware of the painful tension between ideals and reality.*”<sup>3</sup> Perhatikan baik-baik penekanan Stott, bukan pada salah satu dunia, tetapi *antara* dua dunia. Sebuah khotbah (dan seorang pengkhotbah) memiliki tugas untuk menjembatani dua dunia tersebut. Dengan kata lain, khotbah itu bak dua sisi mata uang, yang memiliki dua sisi, biblika dan kontemporer. Dia memiliki sisi eksegesis dan sisi relevansi. Artinya, khotbah yang hanya memiliki sebuah sisi tidak bisa dikatakan sebagai sebuah khotbah.

Proses eksegesis teks memang merupakan sebuah proses yang harus terjadi dalam pembuatan khotbah. Setiap rohaniwan yang berasal dari seminari atau sekolah teologi yang berlatar belakang khususnya injili tentu menekankan hal ini dengan serius. Namun apakah sisi relevansi juga mendapatkan penekanan yang sama adalah pertanyaan yang tidak mudah dijawab. Jika benar demikian maka para pendengar khotbah di kebaktian Minggu mendapatkan informasi (akademis) yang sangat baik tanpa tahu apa yang harus mereka lakukan dalam hidup mereka sehubungan dengan kebenaran yang mereka dapatkan.<sup>4</sup> Sebuah khotbah seharusnya bukan melulu berbicara dan membicarakan sebuah dunia (biblika) tetapi juga kepada dunia kontemporer. Itulah sebabnya Karl Barth mengatakan, “Saya mengambil Alkitab di satu tangan dan koran harian di tangan

<sup>3</sup>(Grand Rapids: Eerdmans, 1982) 10.

<sup>4</sup>Memang kita juga bisa menjumpai ketidakseimbangan serupa yaitu penekanan pada sisi relevansi yang kuat bahkan cenderung ekstrim yang nyaris mengabaikan teks Alkitab. Ini juga ketidakseimbangan yang keliru.

lainnya.”<sup>5</sup> Tugas seorang pengkhotbah bukan hanya menguraikan teks, tetapi juga menunjukkan bagaimana menerapkannya.

## ALKITAB: RELEVANSI DAN APLIKASINYA

Setiap pengkhotbah harus memiliki keyakinan bahwa Alkitab adalah firman Allah yang memiliki relevansi kekal. Gordon Fee dan Douglas Stuart mengatakan:

*Because the Bible is God's Words, it has eternal relevance; it speaks to all humankind, in every age and in every culture. Because it is God's Word, we must listen and obey. But because God chose to speak his Word through human words in history, every book in the Bible also has historical particularity; each document is conditioned by the language, time, and culture in which it was originally written.*<sup>6</sup>

Sidney Greidanus juga menegaskan hal yang sama:

*Lest the question of relevance start off on the wrong foot, it is important to recognize that preachers are not called to make a text relevant. . . . The key issue here is that preachers see the Bible for what it is, kerygma, proclamation, address, and that they therefore approach the Bible as the relevant word of God.*<sup>7</sup>

Menurutnya, tugas kita adalah mencari sedalam mungkin maksud dari sebuah teks dan situasi aslinya untuk menemukan maknanya.<sup>8</sup> Ini berarti meskipun ditulis di masa lalu dalam konteks tertentu, Alkitab tidak kehilangan sifat relevansinya.

Berangkat dari keyakinan ini, maka relevansi, yang akan berakhir dengan aplikasi, adalah hal yang harus tampak dalam khotbah dari para pengkhotbah yang meyakini Alkitab adalah firman Allah. Dengan memahami hal ini, kita dapat mengatakan bahwa para pengkhotbah

<sup>5</sup>Sebagaimana dikutip oleh Stott, *Between Two Worlds* 149.

<sup>6</sup>*How to Read the Bible for All Its Worth* (3<sup>rd</sup> ed.; Grand Rapids: Zondervan, 2003) 21.

<sup>7</sup>*The Modern Preacher and the Ancient Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988) 157-158.

<sup>8</sup>Ibid. 158.

memiliki tugas untuk menunjukkan relevansi Alkitab pada masa kini, bukan merelevansikan Alkitab.<sup>9</sup>

Lantas, jika demikian, apakah relevansi dan aplikasi adalah hal yang sama? Relevansi tidak sama dengan aplikasi, relevansi lebih luas dari aplikasi. Aplikasi menunjukkan kepada para pendengar apa yang harus mereka lakukan setelah mendengar khotbah, sedangkan relevansi menunjukkan bagaimana isi khotbah berhubungan dengan kehidupan pendengar.<sup>10</sup> Dengan kata lain, kita harus menemukan relevansi khotbah kita sebelum kita membuat aplikasi khotbah.

### TAMPAKNYA YA, SEBENARNYA BUKAN

Memahami pentingnya aplikasi dalam sebuah khotbah bukan berarti seorang pengkhotbah dapat membuat sebuah aplikasi yang benar dan efektif. Oleh sebab itu, seorang pengkhotbah harus bisa membedakan apa yang tidak bisa disebut aplikasi meskipun tampaknya itu adalah sebuah aplikasi.

Pertama, aplikasi bukanlah pertanyaan introspektif. Seperti yang dipaparkan di atas, kita telah melihat bahwa aplikasi berfungsi untuk menunjukkan kepada para pendengar khotbah apa yang harus mereka lakukan setelah khotbah disampaikan. Artinya, setelah mereka mendengar khotbah, hal pertama yang harus mereka lakukan adalah melakukan khotbah tersebut, bukan hal yang lain termasuk merenungkan khotbah kembali. Contoh berikut adalah pertanyaan-pertanyaan introspektif yang mungkin digunakan dari khotbah Persembahan Janda Miskin:

- “Saudara-saudara, apakah kita mau meneladani janda miskin ini yang dalam kemiskinannya mau mempersembahkan yang terbaik kepada Tuhan?”
- “Apakah kita mau memberikan yang terbaik kepada Tuhan?”
- “Allah tidak melihat berapa besar pemberian kita tetapi berapa kesungguhan yang kita berikan kepada-Nya. Apakah kita sudah dengan sungguh-sungguh memberi kepada Tuhan?”

<sup>9</sup>Haddon Robinson, “Conviction of Biblical Preaching” dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching* (gen. ed. Haddon Robinson and Craig Brian Larson; Grand Rapids: Zondervan, 2006) 1-2.

<sup>10</sup>Bdk. Donald R. Sunukjian, *Invitation to Biblical Preaching: Proclaiming Truth with Clarity and Revelance* (Grand Rapids: Kregel, 2007) 106.

Tidak ada yang pengajaran yang salah dalam kalimat-kalimat di atas. Yang menjadi masalah, para pendengar akan bertanya *bagaimana* mereka bisa menerapkan apa yang dikatakan dalam khotbah ini.

Pertanyaan-pertanyaan introspektif biasanya hanya bisa dijawab dengan “Ya” atau “Tidak,” seperti contoh-contoh di atas. Aplikasi harus menjawab pertanyaan-pertanyaan terbuka, *How to do it?*

Kedua, *so what illustration*. Para pengkhotbah biasanya menggunakan ilustrasi untuk mendukung apa yang dia katakan dan untuk dapat menerapkan khotbah dalam kehidupan para pendengar. Cara ini adalah cara yang baik untuk menolong pendengar melihat relevansi khotbah yang sedang mereka dengar. Namun, jika hanya berhenti sebatas cerita yang menunjukkan kesamaan, maka tidak ada aplikasi di sana. Atau, dalam pengamatan pribadi penulis, setelah seorang pengkhotbah menyampaikan sebuah ilustrasi, dia akan menggunakan pertanyaan introspektif.

Ketiga, “menyerahkan tanggung jawab” penerapan kepada Roh Kudus dan pendengar sendiri. Ini adalah cara klasik yang paling sering ditemui di mimbar. Kalimat-kalimat seperti:

- “Semoga Tuhan menolong kita melakukan firman-Nya”
- “Roh Kudus akan memateraikan firman-Nya dalam hati kita”
- “Kiranya saudara menjadi pendengar dan pelaku firman yang baik.”

merupakan kalimat yang sering terdengar di akhir khotbah. Memang tidak ada yang salah dalam kalimat-kalimat tersebut. Masalahnya, bagaimana kita bisa melakukan firman-Nya yang sudah dikhotbahkan dalam sebuah tindakan konkrit pada masa kini. Karl Barth mengatakan, “*Two things call for emphasis. First, God is the one who works, and second, we humans must try to point to what is said in Scripture. There is no third thing.*”<sup>11</sup>

## TAHAPAN-TAHAPAN

Aplikasi khotbah yang baik sangat terkait dengan tahapan-tahapan dalam membuat sebuah khotbah. Tahapan-tahapan ini harus dilewati sebelum menemukan aplikasi yang tepat.

<sup>11</sup> *Homiletics* (Louisville: Westminster John Knox, 1991) 45.

### *Penafsiran yang Akurat*

Haddon W. Robinson, seorang pakar khotbah ekspositori mengatakan khotbah ekspositori adalah:

Komunikasi atas suatu konsep Alkitabiah yang diperoleh dan disampaikan melalui suatu studi sejarah, grammatikal, dan sastra atau suatu perikop sesuai dengan konteksnya, yang pertama diterapkan oleh Roh Kudus kepada pribadi dan pengalaman pengkhotbahnya, dan melaluinya kepada jemaatnya.<sup>12</sup>

Sama seperti para pakar homiletika, Robinson juga mengakui bahwa sebuah prinsip Alkitab yang dikhotbahkan harus diterapkan kepada pendengarnya. Namun sebelum aplikasi ditemukan, maka ada sebuah riset dan investigasi terhadap apa yang ingin diaplikasikan. Menemukan berita yang akurat dari teks Alkitab merupakan hal pertama yang harus dilakukan seorang pengkhotbah. Tidak ada aplikasi khotbah tanpa investigasi teks. Kegagalan pada langkah pertama ini akan menjadi faktor penentu, apakah aplikasi dan juga relevansi sebuah khotbah bisa dipertanggungjawabkan. Ingatlah, sebuah khotbah harus berdasarkan dan bersumber pada apa yang Alkitab katakan atau itu bukan khotbah sama sekali.<sup>13</sup>

### *Menemukan Prinsip Teologis*

Untuk mentransfer relevansi teks “pengkhotbah perlu menyeberangi kesenjangan historis kultural yang memisahkan dunia teks dari dunia kontemporer kita.”<sup>14</sup> Pengkhotbah membutuhkan sebuah jembatan di antara dua dunia ini, yaitu yang bernama prinsip/kebenaran teologis.

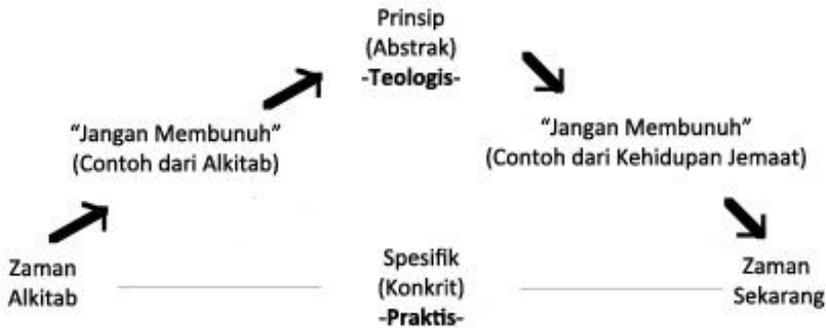
Dalam menemukan prinsip teologis, kita perlu terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan *Ladder of Abstraction*.<sup>15</sup> Perhatikan gambar di bawah ini:

<sup>12</sup> *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages* (Grand Rapids: Baker, 2001) 20.

<sup>13</sup> Bdk. Jeffrey D. Arthurs, *Preaching with Variety* (Grand Rapids: Baker, 2007) 14-15.

<sup>14</sup> Greidanus, *The Modern Preacher and the Ancient Text* 158.

<sup>15</sup> Prinsip ini menjadi garis besar bagaimana membuat aplikasi dalam buku Jack Kuhatschek, *Applying the Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 1990).



Para pendengar zaman Alkitab dan zaman sekarang, sama-sama berada dalam wilayah konkrit dan praktis. Ketika Allah memberikan sebuah perintah pada umat-Nya di masa lalu, maka selalu disertai dengan cara melakukan firman itu; Ada prinsip dan ada cara untuk menerapkannya. Untuk bisa menemukan prinsip teologisnya, kita harus mempelajari dengan baik teks yang akan kita khotbahkan. Daniel Overdorf memberikan contoh mengapa para pendengar khotbah kita mungkin tidak merasakan hubungan apapun ketika kita berkhotbah dari kitab Filemon. Dia mengatakan:

Ketika berkhotbah tentang Filemon, pengkhotbah perlu untuk mengabstrakan sebuah prinsip mengenai peran pengampunan dalam persekutuan Kristen sejati: Jika seorang saudara atau saudari bersalah pada kita, kita dipanggil untuk memberikan anugerah serupa yang kita telah terima melalui Yesus Kristus. Maka, untuk mengaplikasikan prinsip ini, pengkhotbah akan membayangkan situasi para pendengar kontemporer yang akan dihadapi di mana prinsip ini diterapkan.<sup>16</sup>

Prinsip teologis yang kita temukan, akan kita konkritkan bagi jemaat masa sekarang. Apakah arti perintah “Jangan Membunuh” pada masa sekarang? Tentu saja bukan melulu pembunuhan fisik yang terjadi.<sup>17</sup> Kita mungkin bisa menyebutkan gosip dan isu yang berakhir pada pembunuhan karakter seseorang merupakan salah satu bentuk pelanggaran

<sup>16</sup>*Sermon Application: A Guide for Biblical Accuracy and Biblical Relevance* (D.Min. Thesis-Project; South Hamilton: Gordon-Conwell Theological Seminary, 2005) 80.

<sup>17</sup>Sebenarnya prinsip ini juga pernah diterapkan Yesus ketika Dia menjelaskan makna “Jangan Membunuh” dalam Matius 5:21-26.

perintah ini pada masa kini atau bisa juga kebencian yang kita pelihara dalam hati kita terhadap orang yang bersangkutan.

Dalam menemukan prinsip teologis, kita perlu memperhatikan apa yang dinasihatkan oleh Greidanus. Ada hal-hal yang bisa membahayakan khotbah kita jika kita tidak cermat dan berhati-hati. Menurutnya, biasanya ada empat cara yang tidak tepat di dalam menjembatani kesenjangan sebuah khotbah atau menemukan prinsip teologis:

1. Alegorisasi: Mencari arti teks di bawah arti literal dari sebuah teks (contoh: menafsirkan Kidung Agung sebagai penggambaran kasih antara Kristus dan gereja-Nya, bukan cinta antara seorang laki-laki dan perempuan).
2. Spiritualisasi: Memaknai realitas literal dari sebuah teks dengan analogi rohani (contoh: Yesus meredakan badai di danau Galilea dimaknai sebagai Yesus akan meredakan badai kehidupan kita seperti Dia meredakan badai di danau Galilea)
3. Imitasi: menggunakan karakter Alkitab sebagai model yang boleh atau tidak boleh dicontoh (contoh: beberapa episode dari kehidupan Samson, misalnya; berhati-hatilah memilih teman hidup).
4. Moralisasi: menarik tuntutan moral atau etika dari suatu teks yang mengabaikan arti dan maksud teks yang sebenarnya (contoh: kisah Rut dan Naomi dimaknai sebagai model kasih seorang menantu kepada mertua).<sup>18</sup>

Makna yang ditarik dari empat metode ini memang tidak mengajarkan sesuatu yang salah apalagi sesat, tetapi bukankah sudah terjadi *eisegesis*, bukan *eksegesis*, dalam penerapan metode-metode ini?<sup>19</sup>

### *Ide Utama yang Jelas*

Setelah kita menemukan prinsip teologis yang ada di dalam teks kita, maka kita harus dapat menyarikan segala penemuan eksegetis dan teologis kita ke dalam sebuah kalimat singkat.<sup>20</sup> J. H. Jowett mengatakan bahwa:

<sup>18</sup> *The Modern Preacher and the Ancient Text* 158-166.

<sup>19</sup> Fee dan Stuart mengatakan "A text cannot mean what it never could have meant to its author or his/her readers" (*How to Read the Bible for All Its Worth* 74).

<sup>20</sup> Studi terbaik tentang berkhotbah dengan sebuah ide tunggal dalam tiga dasawarsa ini adalah karya Haddon Robinson, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages* (Grand Rapids: Baker, 2001).

Saya memiliki sebuah keyakinan bahwa tidak ada khotbah yang siap untuk dikhotbahkan, tidak siap untuk dituliskan, hingga kita dapat mengekspresikan temanya dalam sebuah kalimat yang singkat, padat, sejernih sebuah kristal.<sup>21</sup>

Ada dua implikasi dari pernyataan Jowett ini, pertama khotbah yang baik (dan jelas) dicirikan dengan kemampuan si pengkhotbah untuk meringkaskan isi khotbahnya dalam satu kalimat. Jika mampu melakukannya, berarti ia tahu apa yang ia khotbahkan. Kedua, sehubungan dengan aplikasi, bagaimana mungkin kita dapat membuat aplikasi yang tepat sementara kita sendiri tidak tahu apa yang sedang kita khotbahkan.

### *Analisa Pendengar yang Tepat*

Begitu kita telah menentukan apa yang penulis maksudkan untuk pembaca asli dan menyarikan semua temuan kita dalam sebuah ide utama yang jelas, maka kita harus mengamati kesamaan apa yang ada antara pembaca pertama dan pendengar kontemporer kita. Haddon Robinson mengatakan, “*The closer the relationship between people now and people then, the more direct the application.*”<sup>22</sup> Perbandingan para pendengar kontemporer dengan para pembaca pertama bertujuan untuk “memahami bagaimana tepatnya kita dapat mencerminkan tujuan asli teks. Semakin sama dua pendengar, semakin langsung kita dapat mengaplikasikan maksud Allah untuk para pendengar pertama kepada para pendengar kita. Semakin sedikit kesamaan dua pendengar, semakin sedikit mengarah ke aplikasi; dalam suatu situasi kita mengabstrakan sebuah prinsip yang lebih luas yang terapkan untuk pendengar kita.”<sup>23</sup>

Untuk lebih mempertajam aplikasi kita, analisa pendengar juga dapat dilakukan melalui analisa atau survei. Ada beberapa cara dan alat yang pernah diusulkan dan dipresentasikan untuk analisa pendengar sehingga pengkhotbah mendapatkan gambaran yang akurat mengenai siapa pendengar mereka.<sup>24</sup> Analisa-analisa yang dilakukan memang memerlukan

<sup>21</sup>J. H. Jowett, *The Preacher: His Life and Work* (Grand Rapids: Baker, 1968) 133.

<sup>22</sup>*Biblical Preaching* 87.

<sup>23</sup>Daniel Overdorf, *Sermon Application* 80.

<sup>24</sup>Salah satu di antaranya adalah Keith Willhite, *Preaching With Relevance* (Grand Rapids: Kregel, 2001) 21-33. Ia menawarkan lima jenis analisa: analisa umum,

kan waktu yang tidak sedikit untuk melakukannya, apalagi untuk pertama kalinya.<sup>25</sup> Oleh sebab itu, memang harus diakui, para pengkhotbah sering melewatkan tahap ini sebab mendapatkan data-data dari analisa dan survei bukan sesuatu yang mudah dilakukan apalagi jika dia berkhotbah sebagai seorang pengkhotbah tamu.

Calvin Miller memberikan panduan yang lebih sederhana untuk analisa pendengar dalam bukunya.<sup>26</sup> Ada empat pertanyaan saja yang perlu dijawab oleh para pengkhotbah untuk analisa pendengar ini:

1. Siapakah yang ada di luar sana?  
Pertanyaan ini bisa berkaitan dengan usia dan kegiatan sehari-hari para pendengar kita: remaja, orang tua, para pekerja kantoran, para pengusaha, jemaat usia tua, dan lain-lain.
2. Apakah yang mereka percaya?  
Yang dimaksud dengan percaya tidak selalu berhubungan dengan iman. Percaya di sini punya kaitan erat juga dengan filosofi hidup mereka. Mereka mungkin seorang Kristen tetapi memiliki pola hidup hedonis. Menggunakan bahasa teologis, di tahap ini kita perlu mengetahui wawasan dunia (*worldview*) mereka.
3. Apa yang mereka ketahui tentang Allah?  
Meskipun kita memiliki para pendengar Kristen, tidak otomatis hati mereka setuju dengan Allah yang dinyatakan dalam Alkitab. Identifikasi pada pertanyaan ini akan menolong kita untuk “mempertemukan” mereka dengan Allah sebenarnya yang dinyatakan Alkitab. Pertanyaan ini juga akan meluruskan apa yang tidak selaras, perihal apa yang Allah telah dan sedang kerjakan menurut Alkitab dan mereka, dan juga apa yang Allah ingin mereka kerjakan sebagai orang Kristen. Haddon Robinson berkata, “*Our task is not to make people moral; our task is to help them think Christianly.*”<sup>27</sup> Khotbah yang baik akan membawa pendengar untuk memutuskan apa yang mereka

teologis, psikologis, demografis dan orientasi tujuan. Alat yang dibuat dalam bukunya sangat menolong para pengkhotbah untuk mendapatkan gambaran mengenai para pendengar mereka.

<sup>25</sup> Bagi hamba Tuhan yang melayani penuh waktu di gereja biasanya tidak memerlukan waktu lama untuk melakukan analisa jemaat, sebab jika sudah pernah melakukannya, dia dapat menggunakan data-data yang pernah ada.

<sup>26</sup> *Preaching: The Art of Narrative Exposition* (Grand Rapids: Baker, 2006) 42-47.

<sup>27</sup> “The Formation of Biblical Sermons” (catatan kuliah; South Hamilton: Gordon-Conwell Theological Seminary, Mei 2008)

harus putuskan setelah bertemu dengan Allah yang sebenarnya menurut Alkitab.

4. Bagaimana kita membantu para pendengar untuk dapat menerima siapa mereka?

Melalui khotbahnya, pengkhotbah perlu menunjukkan siapakah mereka. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan kacamata mereka dalam melihat segala sesuatu meskipun kita tidak setuju. Lantas, apa yang kita perlu lakukan dan katakan mengenai *worldview* mereka ini. Mereka perlu melihat siapa mereka sekarang dan apa yang seharusnya mereka menjadi. Yang menjadi tantangannya adalah perbedaan antara *secular* dan *Christian worldview* mudah dikaburkan.<sup>28</sup> Oleh sebab itu, studi yang serius dan mendalam terhadap firman Allah adalah hal serius yang tidak bisa ditawar.

### *Menemukan Tujuan*

Jika ide utama bak sebuah anak panah, maka tujuan adalah sasaran di mana kita menunjukan anak panah tersebut. Kita hanya memiliki sebuah ide utama sebagai anak panah kita tetapi kita mungkin bisa memiliki berbagai sasaran. Yang menjadi permasalahan, bukan berapa jumlah sasaran yang kita miliki, tetapi bagaimana kita memutuskan dari sekian banyak sasaran, “Apa yang saya inginkan untuk para pendengar lakukan setelah mendengar khotbah saya.” Pengkhotbah yang bijak akan menggumulkan hal ini dengan serius sebab tujuan khotbah akan sangat mempengaruhi akurasi khotbahnya.

Yang menjadi hal yang mutlak diperhatikan dalam menetapkan tujuan adalah bagaimana kita bisa menentukan tujuan yang kita tetapkan telah tercapai atau tidak. Ini berarti kita membutuhkan sebuah alat ukur atau tujuan yang bisa diukur. Tujuan yang kita tetapkan haruslah tujuan yang spesifik, bukan universal.<sup>29</sup> Bandingkan tujuan di bawah ini:

Tidak Bisa Diukur: Jemaat akan lebih mengasihi Tuhan setelah mendengar khotbah ini

Bisa Diukur: Jemaat akan lebih mengasihi Tuhan dengan mengkhususkan waktu setiap hari untuk bersekutu dengan-Nya lewat membaca Alkitab dan berdoa

<sup>28</sup>Calvin Miller, *Preaching* 46.

<sup>29</sup>Untuk lebih lanjut lihat, Steven D. Mathewson, *The Art of Preaching Old Testament Narrative* (Grand Rapids: Baker, 2001) 108-111.

Dari contoh di atas, manakah yang akan sangat menolong kita dalam membuat aplikasi khotbah? Tentu saja yang kedua. Tujuan yang kedua menyebutkan apa yang menjadi indikator bahwa tujuan yang kita tetapkan telah tercapai. Tujuan agar jemaat lebih mengasihi Allah tercapai apabila jemaat mengkhususkan waktu setiap hari untuk bersekutu dengan Tuhan lewat membaca Alkitab dan berdoa. Tujuan yang bisa diukur akan menolong kita untuk mengaplikasikan khotbah kita dengan akurat.

### *Membuat Aplikasi*

Setelah kita memahami bentuk aplikasi yang tidak benar dan tidak efektif, kita akan melihat bagaimana aplikasi yang benar dan efektif dalam sebuah khotbah. *Pertama*, aplikasi haruslah disampaikan dalam kondisi kekinian, bukan masa lalu. Mari kita melihat penerapan dari kisah Abraham mempersembahkan Ishak. Apa yang biasa dikatakan dalam khotbah modern mengenai aplikasi kisah ini? “Kita harus meneladani Abraham yang percaya kepada Allah sepenuhnya” atau “Kita harus lebih mengasihi Allah daripada anak kita seperti yang dilakukan Abraham.” Memang tidak ada yang salah dengan kalimat ini, tetapi ini ditulis dalam bahasa masa lalu meski ada kata ganti kita di dalamnya. Bandingkan dengan kalimat ini: “Allah mungkin tidak meminta anda untuk mempersembahkan anak anda di atas mezbah. Tetapi Dia menginginkan Anda untuk menyerahkan apa dan siapa pun yang bisa mengalahkan kasih Anda kepada Dia. Allah tidak ingin anda mengasihi pekerjaan Anda melebihi kasih kepada Dia yang sudah memberikan anda pekerjaan dan materi yang cukup.”

*Kedua*, sesuai dengan kondisi dan pergumulan jemaat, berikan dua atau tiga contoh bagaimana cara menerapkan khotbah yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Bandingkan dengan contoh-contoh kalimat aplikasi di bawah ini:

- “Jika hari ini anda mendapatkan keuntungan yang besar dari proyek yang anda sedang kerjakan, maka hal pertama yang akan anda pikirkan adalah ‘Saya harus memberikan sekian persen dari keuntungan saya ini untuk rumah Tuhan.’ Bukan sisa tetapi yang pertama.”
- “Memberi yang terbaik kepada Tuhan dapat berarti setiap kali anda memasukkan uang anda ke dalam kantung persembahan, anda sudah dengan baik-baik menggumulkan dan mendoakan persembahan yang anda berikan kepada Tuhan. Bukan hanya sekadar sambil lalu, sudah

menjadi kebiasaan, tetapi hati anda ikut masuk ke dalam persembahan yang anda berikan kepada Dia.”

*Ketiga*, aplikasi harus disampaikan secara spesifik kepada pendengar. Yang dimaksud dengan spesifik di sini bukanlah kita menyebutkan masalah pribadi jemaat satu demi satu. Spesifik di sini adalah bagaimana cara jemaat melakukan khotbah kita. Kalimat “kita harus mengasihi sesama kita,” meskipun benar, adalah kalimat umum bukan spesifik. Akan lebih akurat, jika kita mengatakan “kita harus memberikan diri kita menjadi pendengar yang baik ketika orang lain membutuhkan tempat untuk menceritakan beban hidupnya.” Memang, kalimat spesifik biasanya lebih panjang dari kalimat umum. Namun justru di situlah terletak kekuatannya. Donald R. Sunukjian mengatakan “*The power of application is in the details. Nothing happens in the listener apart from specific pictures.*”<sup>30</sup>

*Keempat*, aplikasi harus disampaikan dengan keyakinan. Perhatikan kalimat, “Jadi saudara, kita harus memberikan persembahan dengan tulus kepada Tuhan, ya.” Perhatikan kata “ya” yang ada dalam kalimat tersebut. Kata “ya” dalam kalimat tersebut memang mengandung unsur persuasif tetapi juga bisa mengandung unsur meminta persetujuan. Pada bagian aplikasi, kita tidak sedang meminta persetujuan dari jemaat. Kita sedang mengatakan sesuatu yang *harus* mereka lakukan sebagai respons mereka terhadap khotbah yang mereka telah dengar. Saat aplikasi disampaikan adalah saat mereka memutuskan menerima atau menolak khotbah yang kita sampaikan. Saat aplikasi bukanlah saat kita melakukan tawar menawar dengan jemaat dan memang khotbah, pada umumnya, tidak memiliki sifat tawar menawar.

## PENUTUP

Segala pembahasan di atas hanyalah sekelumit dari studi mengenai aplikasi khotbah yang masih perlu dipelajari oleh setiap pengkhotbah. Bagi penulis pribadi, ada dua penggalan yang harus dilakukan oleh setiap pengkhotbah, teks Alkitab dan para pendengarnya.<sup>31</sup> Keduanya harus

<sup>30</sup> “Audience Analysis and Sermon Form” (catatan kuliah; South Hamilton: Gordon-Conwell Theological Seminary, Mei 2009).

<sup>31</sup> Dalam hal inilah, pengalaman pastoral seorang hamba Tuhan akan sangat menolong dia dalam mempersiapkan khotbah. Tidak heran jika David Larsen

dipersiapkan dengan tingkat keseriusan dan urgensi yang sama. Aplikasi khotbah bukanlah sebuah pelengkap, tetapi merupakan bagian penting yang mutlak ada dalam setiap khotbah. Lebih dari satu abad yang lalu, John Albert Broadus pernah mengatakan:

*The application in a sermon is not merely an appendage to the discussion, or a subordinate part of it, but is the main thing to be done. Spurgeon says, "Where the application begins, there the sermon begins." We are not to speak before the people, but to them, and must earnestly strive to make them take what we say to themselves. Daniel Webster once said, and repeated it with emphasis, "When a man preaches to me, I want him to make it a personal matter, a personal matter, a personal matter!"*<sup>32</sup>

Tentu saja penyampaian aplikasi bukan berarti tidak ada resistensi dari para pendengar. Para pendengar bisa saja merasa tidak nyaman ketika aplikasi khotbah menegur dosa mereka atau ketika khotbah tersebut "menggangu" zona nyaman mereka. Dalam nasihatnya kepada Philip Melancton, Martin Luther mengatakan, "*Preach so that if the people don't hate their sin, they will hate you.*"<sup>33</sup> Melalui aplikasi, para pendengar akan berhadapan dengan Allah sendiri. Sampaikan aplikasi dengan akurat sehingga para pendengar akan memutuskan bagaimana mereka berespons dengan Allah yang sedang mereka hadapi.

mengatakan, "*Sometimes our failure as preachers is that we fail as pastors*" (*The Anatomy of Preaching* 98).

<sup>32</sup>*A Treatise on the Preparation and Delivery of Sermons* (New York: A. C. Armstrong & Son, 1891) 230

<sup>33</sup>Larsen, *The Anatomy of Preaching* 99.